

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan potensi wisata yang tinggi. Pengembangan destinasi wisata pantai merupakan salah satu fokus pemerintah dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pantai Lon Malang yang terletak di pesisir selatan Jawa Timur hadir sebagai destinasi wisata yang memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan menjadi destinasi unggulan. Namun, dalam proses pengembangannya, berbagai konflik kepentingan seringkali muncul di antara pemangku kepentingan yang terlibat.

Strategi komunikasi yang efektif dan pengelolaan konflik memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam konteks personal maupun profesional. Strategi komunikasi menjadi elemen krusial dalam mengatasi konflik pengembangan wisata. Menurut (Rezaky et al., 2025), komunikasi yang efektif dapat menjembatani perbedaan, membangun kepercayaan, dan menciptakan kesepahaman di antara para pemangku kepentingan. Strategi komunikasi yang tepat memungkinkan terciptanya dialog yang konstruktif, partisipasi aktif semua pihak, serta pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam pengembangan destinasi wisata.

Konflik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mengingat keberagaman karakteristik yang dimilikinya. Ciri-ciri manusia yang beragam tersebut meliputi perbedaan jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, sistem hukum, etnis, budaya, agama, kepercayaan, pandangan politik, hingga tujuan hidup yang tidak seragam. Sepanjang perjalanan sejarah, perbedaan-perbedaan ini kerap menjadi pemicu munculnya konflik. Selama masih ada perbedaan dalam masyarakat, maka konflik akan terus ada dan tidak bisa dihindari. Banyak orang menganggap bahwa konflik selalu membawa dampak

buruk, padahal dalam situasi tertentu, konflik justru dibutuhkan untuk mendorong perubahan serta pengembangan diri seseorang maupun organisasi. (Puspita, 2018).

Secara garis besar, terdapat dua jenis konflik yang umum terjadi, yakni konflik substantif dan konflik emosional. Konflik substantif berkaitan dengan perbedaan pandangan mengenai hal-hal seperti visi, misi, sasaran, distribusi sumber daya, kebijakan, serta pembagian tugas. Sementara itu, konflik emosional muncul akibat perasaan marah, kesal, tidak percaya, tidak suka, rasa takut, sikap penolakan, atau karena adanya ketidakharmonisan antar kepribadian (Yusup & Saifillah, 2021). Kedua jenis konflik ini hampir selalu ditemukan dalam setiap organisasi. Salah satu faktor utama yang sering menjadi pemicu konflik adalah kompleksitas sumber daya manusia. Terdapat berbagai bentuk kompleksitas yang terkait dengan hal ini, seperti kompleksitas dalam jabatan, tugas, posisi dan status, serta hak dan kewenangan. Semua bentuk kompleksitas ini berpotensi menjadi penyebab timbulnya konflik. Namun demikian, konflik tidak harus dihindari atau ditakuti. Yang terpenting adalah bagaimana menyelesaikannya secara tepat, karena konflik yang dikelola secara efektif justru bisa menjadi kekuatan baru yang besar dalam mendorong inovasi dan memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan organisasi (Luqman et al., 2024).

Konflik dapat terjadi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok bahkan antara organisasi dengan organisasi. Apabila dua orang individu atau kelompok masing-masing berpegang pada pandangan yang berbeda maka konflik itu akan terjadi. Oleh karena itu, agar konflik itu bermakna positif diperlukan pengelolaan yang baik agar mendapatkan hasil yang bermanfaat bagi individu/kelompok (Putra, 2023).

Menurut (Ariyanti et al., 2020) pengelolaan konflik merupakan langkah-langkah yang diperlukan para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka menyelesaikan perselisihan ke arah yang menghasilkan hal positif, kreatif,

bermufakat, atau agresif yang saling menguntungkan di antara beberapa pihak. Pengelolaan konflik juga dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerja sama dalam memecahkan masalah atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses pengelolaan konflik menunjuk pada pola komunikasi para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Konflik merupakan suatu keadaan yang bisa terjadi di mana saja, atau dapat menimpa kepada siapa saja. Dalam pengembangan wisata Madura tak dapat dipungkiri jika konflik berlatar belakang kearifan lokal masih menjadi momok menakutkan. Termasuk di area pengembangan pariwisata Pantai Lon Malang di Desa Bira Tengah Kecamatan Sokabanah Kabupaten Sampang, Madura. Masalah pariwisata rentan mendatangkan konflik di Madura. Bagi sebagian besar masyarakat Madura terutama yang memegang teguh ajaran-ajaran Islam, pariwisata hanya merupakan kesenangan dan kesia-siaan yang mendatangkan banyak *mudharat*. Karena itulah pengembangan industri wisata di Madura selama ini selalu dibayang-bayangi konflik. Kekawatiran masyarakat bahwa perkembangan pariwisata akan merusak kondisi sosial budaya di Madura terutama dalam kaitannya dengan ketaatan beragama, membuat kiai sebagai penjaga marwah agama dan panutan masyarakat serta sebagai pimpinan informal bagi mereka, selalu melakukan perlawanan dan penolakan pada rencana-rencana pengembangan pariwisata. Kiai akan menolak setiap unsur eksternal yang dianggap bertentangan dengan nilai atau pola pandang yang mereka yakini. Karena nilai-nilai yang dianut kiai secara umum tidak hanya bersifat material saja, namun juga ada unsur metafisik yang berhubungan erat dengan emosi masyarakat yang akhirnya muncul dalam sebuah bentuk penolakan, perlawanan, dan akhirnya tercipta konflik dalam masyarakat.

Pada perkembangannya, dengan menggandeng Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sampang, kepala desa berhasil melakukan beberapa perubahan pada pantai Lon Malang, yaitu konservasi laut dengan menanam

cemara udang, terumbu karang buatan, pembentukan Pokwasmas (Kelompok Pengawas Masyarakat) Putra Bahari, dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), serta pembangunan fisik lainnya seperti toilet, gubuk-gubuk peristirahatan, dan warung ikan bakar. Perubahan yang terjadi pada pantai Lon Malang mulai menarik minat masyarakat untuk datang, dari luar Sampang bahkan dari luar Madura. Namun ternyata, pengembangan destinasi wisata tersebut mendapatkan respons negatif dari para kiai. Tidak hanya kiai desa Bira Tengah yang melakukan penolakan, namun penolakan ini mengatasnamakan Aliansi Ulama Pantura yang tidak hanya datang dari kiai di Sokobanah, namun juga dari Banyuwates, Robatal, dan Ketapang. Beberapa alasan dari para kiai adalah jam operasional pantai yang hingga larut malam, laporan masyarakat yang sering menemukan pasangan mesum di pantai tersebut bahkan sebelum pantai ini seramai saat ini, kekhawatiran para kiai terhadap dekadensi moral remaja terutama dari para santri di daerah Sokobanah dan sekitarnya yang juga pernah ditemukan berkunjung ke pantai tersebut terutama ketika liburan pesantren, dan beberapa tulisan yang ada di pantai dan memang sengaja dibuat oleh pengelola untuk spot foto, menjurus pada hal-hal negatif (cenderung mesum), seperti : Papa pulang, mama basah.

Konflik ini bermula saat menjelang pembukaan pantai Lon Malang pada tahun 2016 dan menjadi semakin besar hingga masuk ke dalam berita *online* maupun cetak. Berita-berita yang ditulis, sebagian besar adalah berita tentang aktivisme yang dilakukan oleh Aliansi Ulama Pantura untuk menolak rencana pengembangan pantai Lon Malang untuk menjadi sebuah destinasi wisata baru di Kabupaten Sampang. Selain itu, juga ada beberapa pemberitaan tentang beberapa kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam rencana pengembangan pantai Lon Malang untuk menjadi sebuah destinasi wisata. Seperti kerjasama yang dilakukan dengan Kementerian Desa dan Dinas perikanan. Berita lainnya juga memuat tentang bantahan-bantahan yang diberikan oleh pihak pengelola terkait dengan berita-berita negatif yang beredar sebelumnya tentang pantai Lon Malang. Seperti berita dalam <http://koranmadura.com> tanggal 7 September 2017 yang menulis tentang

dugaan beberapa elemen masyarakat, terutama para ulama, bahwa keberadaan pantai Lon Malang hanya menjadi tempat berbuat mesum. Berita lainnya terkait pantai Lon Malang ditulis media *online* <http://faktualnews.com> pada tanggal 12 September 2017 dengan judul “Ulama tolak destinasi wisata Lon Malang di Sampang”. Dalam pemberitaan ini, Seksi Dakwah dan Fatwa MUI Kecamatan Sokobanah yang Kabupaten Sampang sekaligus yang memotori lahirnya Aliansi Ulama Pantura, usai menggelar pertemuan tertutup dengan Bupati Sampang memberikan komentar bahwa pihaknya sama sekali tidak menolak program pemerintah untuk mendongkrak perekonomian Sampang. Namun menurutnya, mendongkrak perekonomian melalui pengembangan wisata yang banyak mengandung kemaksiatan adalah hal yang tidak dapat dianggap benar. Berita lainnya diturunkan oleh Radar Sampang pada tanggal 7 November 2017. Berita dengan judul “Belasan Kiai Lurug DPRD: Persoalkan Pengelolaan Wisata di Sokobanah” ini semakin memperjelas gerakan penolakan yang dilakukan tokoh masyarakat dalam menolak rencana pembukaan destinasi wisata pantai Lon Malang.

Sehingga, gerakan penolakan yang dilakukan oleh kiai yang resah terhadap dibukanya pantai Lon Malang akhirnya sampai juga pada pemerintah Kabupaten Sampang. Melalui Bidang Pariwisata Disporabudpar, audiensi kemudian dilakukan. Namun, seiring berjalannya waktu Pantai Lon Malang dapat membuktikan bahwa semua tuduhan dan kekhawatiran yang ditakutkan sejak awal pembangunan tersebut tidak terbukti, justru Pantai Lon Malang membuktikan bahwa dengan keberadaannya di tengah masyarakat dapat memberikan dampak yang positif terutama dalam sektor ekonomi. Pada tahun 2023, Pantai Lon Malang juga berhasil meraih Juara 2 Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023 Kategori Kelembagaan Desa Wisata dan CHSE oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia.

Penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan sebagai salah satu upaya untuk merumuskan strategi komunikasi dalam pengelolaan konflik

yang tepat dan efektif untuk penyelesaian konflik di Pantai Lon Malang menggunakan unsur-unsur dalam konsep strategi komunikasi yang bertujuan untuk mempersatukan tujuan agar tercipta lingkungan yang kondusif. Sehingga pengelola maupun kiai dapat hidup berdampingan seperti sedia kala. Dengan karakteristik berbeda yang menjadi persoalan, akan menjadi tantangan bagi pengelola Lon Malang untuk mendapatkan kedamaian. Namun, dengan pemilihan strategi komunikasi yang tepat, maka persoalan ini akan dapat diselesaikan seperti yang diharapkan oleh pengelola sehingga tujuan dari penyelesaian konflik akan tercapai dan memberikan dampak positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan dalam pengelolaan konflik pengembangan wisata Pantai Lon Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh pengelola untuk pengelolaan konflik internal dalam upaya pengembangan destinasi wisata Pantai Lon Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya kajian ilmu komunikasi maupun pihak-pihak lainnya. Dengan demikian, peneliti menggolongkan manfaat penelitian menjadi dua jenis, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam kajian keilmuan khususnya bidang ilmu komunikasi dalam mengembangkan penelitian sejenis. Hasil teoritis dari penelitian ini dapat memberikan manfaat lain bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

- a. Memberikan sumbangsih bagi kajian keilmuan khususnya ilmu komunikasi, dalam hal ini mengenai strategi komunikasi pengelolaan konflik internal dalam pengembangan wisata.
- b. Dapat menjadi referensi penelitian sejenis di masa yang akan datang untuk selanjutnya dikembangkan seiring dengan kemajuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan pengalaman maupun ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama di bangku perkuliahan. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai parameter keberhasilan dari suatu penelitian.

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan pertimbangan dalam upaya-upaya pengembangan pariwisata daerah.
- b. Digunakan sebagai landasan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.